

# **HIDUP HANYA SEKALI, HIDUPLAH YANG BERARTI**

## **Sebuah Studi Kualitatif Pengalaman Tobat pada Mantan Preman Relawan Lembaga Sosial**

**Nur Rokhmah Fitriani, Imam Setyawan, S.Psi, M.A**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

nurokhmahfitri@gmail.com

### **Abstrak**

Menjalani kehidupan dengan baik merupakan dambaan bagi setiap orang. Ada kalanya, seorang preman yang terbiasa dengan dunia kejahatan mengalami perubahan keyakinan atau niat untuk bertobat untuk mencapai ketenangan dalam hidup. Proses pertobatan tersebut tentunya tidaklah mudah mengingat individu yang terlanjur dipandang negatif oleh masyarakat. Dalam beberapa kasus ada individu yang tidak mampu melewati proses tersebut. Namun, ada pula yang sanggup menjaga konsistensi bahkan mengekspresikan kesungguhannya pada aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami proses pertobatan yang dialami oleh mantan preman relawan lembaga sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan karakteristik individu yang pernah bertindak melawan hukum, telah berhenti melakukan tindakan tersebut, dan aktif dalam kegiatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tobat mantan preman relawan lembaga sosial mencakup dinamika pelaksanaan pertobatan. Dinamika pertobatan berkaitan dengan alasan yang mandasari timbulnya keinginan tobat, proses yang dilalui selama tobat, perkembangan spiritualitas individu pasca pertobatan, serta ekspresi pertobatan dalam bentuk perilaku. Pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh yang ditimbulkan dari aktifitas sosial terhadap pertobatan.

**Kata Kunci:** Pertobatan, konversi agama, mantan preman, relawan

### **Abstract**

Living a good life is a dream for everyone. Sometimes, a thug who are familiar with the world of crime change belief or intention to repent to achieve peace in life. The conversion process is certainly not easy to people who already viewed negatively by the public. In some cases there are individuals who are not able to get through the process. However, some are able to maintain consistency even express his passion for social activities. This research aimed to describe and understand the process of conversion experienced by former gangsters volunteer social institution. This research uses qualitative method of phenomenology with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. Subjects numbered three people with individual characteristics never acted against the law, had stopped the action, and is active in social activities. The results showed that the experience of repentance former gangsters volunteer social institutions include the dynamics of the implementation of the conversion. The dynamics of conversion related to the incidence of reasons desire repentance, process during conversion, spiritual development of the individual post-conversion, and the conversion expression in the form of behavior. This study found the influence arising from social activities to repentance.

**Keywords:** repentance; religious conversion; former gangsters; Journal of Empathy; Undip

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, berbagai media massa kerap memberitakan aksi-aksi kriminalitas seperti perampokan, penculikan, penganiayaan, hingga berujung pada pembunuhan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) angka kriminalitas di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 325.317 kasus. Sedangkan selang waktu kejadian tindak kejahatan sebanyak 1 menit 36 detik. Artinya, interval waktu yang semakin pendek menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin meningkat (Statistika dalam Irfan, 2016).

Individu yang sering melakukan tindak kriminal atau kejahatan seperti menodong, merampok, dan memeras disebut preman oleh masyarakat Indonesia (Balai Pustaka, 2001). Kehadiran para preman jelas mengganggu ketentraman dan ketertiban masyarakat. Bahkan, cenderung menjadi ancaman dan penyebar rasa takut di tengah masyarakat. Keributan antarpreman di ruang-ruang publik tak pelak menebar ketakutan (Prasetya, 2012).

Dalam sebuah penelitian tentang persepsi bekas narapidana yang dilakukan oleh Yudhobusono (1995) ia menyatakan bahwa banyaknya narapidana yang mengulangi kesalahannya hingga beberapa kali menyebabkan masyarakat memberikan penilaian negatif kepada mereka. Kurniawan (2008; dalam Azani, 2012) juga mengungkapkan sikap penolakan sebagian masyarakat terhadap para mantan narapidana terkadang membuat mereka merasa diperlakukan kurang manusiawi. Meskipun begitu, tidak semua mantan preman kembali ke dalam lembah hitam. Beberapa diantaranya ada yang memutuskan untuk menjalani hidup dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Salah satu contohnya adalah sebuah pesantren di Semarang, Jawa Tengah yang diperuntukkan bagi para preman dan residivis yang ingin bertobat memperbaiki diri. Dengan dibimbing seorang ustadz, para preman ini diajak kembali ke jalan yang benar ([www.tv.liputan6.com](http://www.tv.liputan6.com)). Sementara di Solo, Jawa Tengah, seorang mantan preman jalanan justru kini menjadi seorang ulama pemilik pesantren yang juga guru spiritual keluarga Presiden Jokowi ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Seorang subjek sebuah penelitian yang dilakukan oleh Moh.Irfan (2016), menyatakan bahwa untuk dapat “mentas” atau berhenti dari dunia hitam diperlukan kesiapan mental dalam menanggung segala resiko.

Namun bagi sebagian mantan preman, keputusan untuk “mentas” atau berhenti saja tidak cukup. Keinginan untuk berbuat baik dan menjadi berguna bagi lingkungannya memunculkan inisiatif untuk membuat gerakan sosial yang berdaya guna. Bekas preman itu memilih mengabdikan pada lingkungannya (Sismanto, 2016).

Perubahan yang drastis dari kebiasaannya bergelut dengan aktivitas kriminal menjadi aktivitas sosial menjadi menarik untuk diteliti. Seseorang yang secara sukarela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan keahliannya untuk menolong oranglain (*help others*) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*) biasa disebut sebagai relawan (PNPM dalam Jangkung, 2013).

Meskipun relawan tidak dibayar dalam kontribusinya, mereka tetap mendapatkan manfaat yang lain diantaranya menurut PNPM (2011; dalam Jangkung, 2013) adalah pencapaian yang berguna, keterampilan yang berguna, pengalaman dan bertambahnya kontak atau relasi, pergaulan dan kebahagiaan, serta keterlibatan dalam kehidupan berorganisasi. Peterson dan Seligman (2005) mengemukakan bahwa walaupun pada awalnya dikatakan ada motif atau keuntungan pribadi bagi si pemberi yaitu ia merasa bahagia dan baik ketika menolong, namun pada akhirnya sifat memberi atau menolong adalah sifat alamiah manusia dan kebahagiaan yang didapat adalah konsekuensi dari perilaku menolong, bukan sebagai tujuan.

Pengertian preman yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Rahmawati (2002) yang menerangkan bahwa preman merupakan kelompok masyarakat kriminal yang berada dan tumbuh dan berada di tengah masyarakat karena rasa takut yang diciptakan dari penampilan fisik dan dari kebiasaan-kebiasaan mereka menggantungkan kesehariannya pada

tindakan-tindakan negatif seperti percaloan, pemerasan, pemaksaan, dan pencurian yang berlangsung secara cepat dan spontan. Menurut etimologi, konversi berasal dari kata lain “*Conversio*” yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (Jalaludin, 2010). Selain itu menurut William James (dalam Jalaludin, 2000) perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa (Jalaludin, 2010).

Prof. Dr. Zakiah Daradjat (2015) dalam bukunya memberikan pendapatnya berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap, yaitu masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, keadaan tenang dan tentram, dan masa ekspresi konversi. Argyle, Martin, dan Lu (dalam Abdel-Khalik dan Lester, 2013) menyatakan bahwa kebahagiaan ditandai dengan keberadaan tiga komponen, yaitu emosi positif, kepuasan, dan hilangnya emosi negative seperti depresi atau kecemasan. Dari definisi yang diungkapkan oleh Argyle, Martin, dan Lu (dalam Abdel-Khalik dan Lester, 2013) tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang bahagia adalah individu yang lebih sering merasakan kepuasan dan emosi positif dibandingkan merasakan emosi negatif dalam menjalani kehidupannya. Perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari disebut juga dengan tingkah laku menolong. Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) tingkah laku menolong adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Sedangkan menurut Horton dan Hunt (1996) lembaga sosial bukanlah sebuah bangunan, bukan kumpulan dari sekelompok orang, dan bukan sebuah organisasi. Lembaga (*institution*) adalah suatu system norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami beberapa hal berikut:

1. Pengalaman bertobat pada mantan preman
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertobatan
3. Usaha-usaha individu dalam menghadapi kendala yang ada
4. Makna menjadi relawan bagi individu yang telah mengalami pertobatan

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas serta unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010). Subjek penelitian dipilih menggunakan *snowball sampling* yang merupakan teknik sampling sambung-menyambung sehingga sampai pada karakteristik subjek yang diinginkan, teknik ini juga dapat dilakukan setelah pengambilan sampel selesai dilakukan (Herdiansyah, 2010). Sampel yang dipilih berjumlah tiga orang dengan karakteristik subjek yang dikehendaki yaitu:

1. Individu yang pernah melakukan tindakan melawan hukum seperti percaloan, pemerasan, pemaksaan, atau pencurian
2. Telah berhenti melakukan tindakan kejahatan
3. Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
4. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Berikut informasi demografi dari subjek penelitian:

Tabel 1.

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Agama	Pekerjaan	Tempat Tinggal	Perawakan	Tobat Sejak
1	ASB	41 th	Lak-laki	Islam	Guru dan wirausaha	Pasar Johar	Memakai kursi roda. Tinggi badan: (+-) 170 cm Berat badan: (+-) 60 - 65 kg	2009
2	NDA	29 th	Laki-laki	Kristen	Pendeta	Unta Raya	Berambut panjang dan memiliki tato dikedua lengan Tinggi badan: (+-) 175 cm Berat badan: (+-) 60 - 70 kg	2011
3	DWP	26 th	Laki-laki	Kristen	Wirausaha	Pamularsih	Berambut cepak, tinggi besar, dan memiliki tato di lengan kiri Tinggi badan: (+-) 180 cm Berat badan: (+-) 80 kg	2009

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Konversi

Pengalaman bertobat atau konversi agama pada mantan preman merupakan pengalaman yang unik dan menarik untuk dipahami. Proses pengambilan keputusan bertobat oleh seorang individu yang pada awalnya berjibaku pada kegiatan-kegiatan negatif tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Terdapat faktor-faktor yang mendasari terjadinya konversi pada subjek penelitian sesuai pemaparan Dr. Zakiah Daradjat (2015). Faktor tersebut antara lain adanya pertentangan batin (konflik jiwa) yakni suatu kondisi dimana setiap individu merasa gelisah pada keyakinan lamanya, bertanya-tanya terhadap sesuatu, dan berada dalam ambang keragu-raguan oleh suatu nilai atau keyakinan yang baru, pengaruh hubungan dengan tradisi agama yakni pengalaman seseorang dengan agama meskipun hal tersebut terjadi pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh terhadap kemampuannya dalam menerima agama sebagai sistem nilai baru yang diyakininya, ajakan/seruan dan sugesti, faktor emosi, dan kemauan.

### Proses Konversi

Proses selanjutnya adalah proses konversi itu sendiri. Individu yang telah mengalami masa-masa sulit, kegelisahan, serta kegoyahan batin secara tidak sadar selalu berusaha mencari sebuah cara untuk menenangkan kondisi batinnya tersebut. Seperti yang diungkapkan Jalaludin (2010) dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang terang dan tenteram. Pada masa ini subjek menemukan titik baliknya untuk bertobat.

Subjek ASB memutuskan untuk berhenti dari dunia premanisme sesaat setelah dirinya melakukan kontemplasi. Sementara itu subjek NDA yang juga mengalami konflik batin dari paham atheis yang dianutnya menerima nilai-nilai baru, yakni nilai-nilai ketuhanan setelah logikanya mampu menerima keberadaan kekuatan lain yang bernama Tuhan. Begitu pula dengan subjek DWP, yang langsung menerima nilai-nilai baru tanpa ada perlawanan karena segera ingin memindahkan bebannya kepada Tuhan. Ketiganya memiliki pandangan hidup yang baru dan meyakini hal-hal baik sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya (Jalaludin, 2010).

Meskipun begitu, proses konversi ketiga subjek tidak terlepas dari kendala yang dihadapi baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Hal yang dapat mengatasi kendala-kendala tersebut adalah kesadaran subjek dan kesungguhannya untuk bertobat. Kesadaran memainkan peranan penting dalam proses pertobatan. Selain itu, faktor lain yang membantu subjek untuk teguh terhadap pilihannya adalah keberadaan guru atau Pembina yang selalu menguatkan sisi ruhani subjek dan menjadi pengingat disaat subjek melakukan kekhilafan.

Dukungan sosial merupakan hal yang berarti bagi ketiga subjek. Tidak dapat dipungkiri, keberadaan individu lain di luar dirinya yang mendukung perubahan subjek, membuat mereka semakin mantap memilih nilai-nilai baru yang diyakininya. Blumer (Rhoton dkk, 2011) menyatakan bahwa manusia itu bertindak atas dasar segala sesuatu yang bermakna bagi dirinya, dan makna tersebut dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pada subjek ASB, dukungan tersebut berasal dari para relawan yang merupakan mahasiswa. Sementara bagi subjek NDA dan DWP, dukungan tersebut berasal dari keluarga dan Pembina yayasan yang selalu memberikan nasehat-nasehat kebaikan serta tabah dalam menemani perubahan perilaku kedua subjek.

### **Postgrowth Spirituality**

Pengalaman selanjutnya yang dialami oleh individu pelaku konversi agama adalah timbulnya ketenangan batin setelah masa krisis kejiwaan berlalu. Dalam diri individu akan tumbuh perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tak terampuni, tak ada kesalahan yang patut disesali, dan segala persoalan menjadi terselesaikan (Daradjat, 2015). Dalam hal ini, subjek mampu meningkatkan kondisi spiritualnya dan timbul pemaknaan terhadap dirinya. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib (Hasan, 2006).

Bagi subjek ASB dan NDA, pengalaman di masa lalu membuat mereka mampu mengambil pelajaran yang akan diterapkan pada perilakunya di masa kini. Moto subjek ASB bahwa “berbuat baik itu mudah” membuat dirinya mampu memaafkan dirinya sendiri di masa lalu dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik hari ini. Begitupula subjek NDA yang memahami betul bahwa dirinya haruslah memperbaiki diri, dalam hal ini adalah mejadi lebih sabar, untuk dapat melakukan misi Tuhan yakni membawa orang-orang pada jalan kebaikan. Sementara itu pada subjek DWP, dirinya merasa begitu puas dengan keputusannya bertobat. Subjek DWP dapat meningkatkan pengetahuannya di yayasan. Hal tersebut membuatnya merasa lebih

dihargai oleh oranglain. Senada dengan hasil penelitian Pontoh dan Farid (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kebahagiaan. Semakin tinggi religiusitas pelaku konversi agama, semakin tinggi kebahagiaan pelaku konversi agama. Perasaan positif seperti kebahagiaan atau pengurangan emosi negatif merupakan akibat dari adanya perubahan kesejahteraan pasca konversi agama terjadi (Halama & Lacna, 2011)

### **Ekspresi Konversi**

Menurut Dr. Zakiyah Daradjat (2015) tingkatan akhir dalam konversi agama adalah ekspresi konversi. Ekspresi konversi merupakan pengungkapan konversi agama dalam tindakan, perilaku, sikap, perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan (Daradjat, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan ekspresi konversi yang terjadi pada individu dapat terbagi ke dalam dua bentuk yakni ekspresi konversi pribadi dan ekspresi konversi sosial. Ekspresi konversi pribadi merupakan pengungkapan yang hanya melibatkan diri sendiri seperti beribadah, berbuat jujur, dan sikap pada suatu nilai tertentu. Sementara ekspresi konversi sosial merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan keyakinan akan nilai barunya ke dalam suatu tindakan di ranah sosial. Salah satu contoh ekspresi konversi sosial adalah perilaku prososial atau perilaku menolong.

Ketiga subjek yang telah mengalami proses konversi agama mengaku lebih mampu memaknai kehidupannya dan bersyukur terhadap pemberian Tuhan. Kegiatan mejadi relawan diakui dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan, kreatifitas, dan perasaan bermanfaat untuk oranglain. Hal ini senada dengan statement yang diucapkan oleh Diener (dalam Synder, lopes, dan Pedrotti, 2011) bahwa kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi, serta tempat kerja yang lebih baik.

Pada hakikatnya, ketiga individu berusaha melakukan kegiatan-kegiatan sosial sebagai bentuk pengungkapan nilai-nilai kebaikan yang telah dianutnya dan menggunakannya sebagai penjaga konsistensi agar tidak kembali pada perilaku negatif yang pernah dilakukannya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman seorang mantan preman yang mengalami pertobatan atau konversi agama bukanlah suatu pengalaman yang sederhana. Peneliti membagi pengalaman tersebut ke dalam beberapa bagian yang saling berkesinambungan yakni latar belakang konversi agama/pertobatan, proses konversi agama/pertobatan, *postgrowth spirituality*, dan ekspresi konversi agama/pertobatan. Banyak hal yang mempengaruhi pertobatan individu baik adanya dorongan dari keluarga, bantuan seorang mentor/pembimbing, maupun pengalaman yang memantik pertobatan itu sendiri. Namun pada akhirnya, sebuah pertobatan tidak akan dapat terjadi tanpa adanya kemauan yang kuat dari individu yang ingin bertobat. Individu yang telah bertobat juga mengambil pembelajaran dari pengalamannya di masa lalu dan memiliki pandangan hidup baru untuk bisa bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri namun juga bagi masyarakat di sekitarnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdel-Khalek, A. & Lester, D. (2013). Mental health, subjective well being, and religiosity: Significant associations in Kuwait and USA. *Journal of Moslem Mental Health*, 7, 63 – 76.

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya
- Adnan, J. (2016). *Preman tobat: Studi kualitatif pada mantan preman di pondok pesantren istigfar*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Alsa, A. (2010). *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Y. & Lesmawati, D. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67 – 73.
- Andi, P. (2012). *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azani (2012). Gambaran psychological well-being mantan narapidana. *Jurnal Empathy*, 1(1), 1 - 18
- Canda, E. & Furman, L. D. (2010). Spirituality diversty in social work practice: The heart of helping. *Journal Smith College Studies in Social Work*. doi: 10.1080/00377317.2010.486364
- Carr, A. (2004). *Positive psychology : The science of happiness and human strengths*. Hove & NewYork : Brunner–Routledge Taylor & Francis Group.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed; Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. 2015. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Ekawati, Y., Trida, C., & Anita, Z. (2011). Penyesuaian diri wanita yang melakukan konversi agama pra pernikahan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Ssatra, Arsitektur, dan Sipil)*, 4, 76 – 81.
- Halama, P., & Lacna, M. (2011). Personality change following religious conversion: perception of converts and their close acquaintances. *Mental Health, Religion & Culture*, 14, 757 – 768.
- Hasan, A. W. (2006). *SQ Nabi: Aplikasi strategi & model kecerdasan spiritual (SQ) Rosulullah di masa kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horton & Hunt. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Irfan, Moh. (2016). *Konversi spiritualitas mantan narapidana*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga

- Jalaluddin. (2010). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jangkung, S. (2013). *Dinamika kebahagiaan relawan pusat studi dan layanan difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Lathief, S. I. (2008). *Psikologi fenomenologi eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Ilalang
- Martin, J.A & Dowson, M. (2009). Interpersonal relationships, motivation, engagement, and achievement: Yields for theory, current issues, and educational practice. *Review of Educational Research Spring*, 79(1), 327–365. doi: 10.3102/0034654308325583
- Mercer, J. & Clayton, D. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Myers, David G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pesantren tombo ati pesantrennya mantan preman di Semarang (2015, Juli). *Liputan 6*. Diakses melalui [http://tv.liputan6.com/read/2271209/pesantren-tombo-ati-pesantrennya-mantan-preman-di-semarang-pada Jumat, 17 Maret 2017](http://tv.liputan6.com/read/2271209/pesantren-tombo-ati-pesantrennya-mantan-preman-di-semarang-pada-Jumat,17-Maret-2017)
- Piedmont, R. L. (2001). Spiritual transcendence and the scientific study of spirituality. *The Journal of Rehabilitation*, 67(1), 1 – 13.
- Pontoh, Z. & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100 – 110.
- Prasetya, E. N. (2012). Premanisme di Indonesia. *Beta Kompasiana Beyond Blogging*. Diakses melalui [http://www.kompasiana.com/everdnandya/premanisme-di-indonesia\\_55116c79813311fc48bc5f9d](http://www.kompasiana.com/everdnandya/premanisme-di-indonesia_55116c79813311fc48bc5f9d)
- Rahajoekoesoemah, D. (1995). *Kamus Belanda – Indonesia*. Cetakan 1. Jakarta: IKAPI, Rineka Cipta, PT.
- Rahmawati, L. (2002). *Pengaruh perkembangan bidang industri terhadap premanisme di kabupaten Karawang (Studi sosio kriminologi)*. Skripsi. Karawang: Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa.
- Ramayulis. (2007). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Regina K. Nur & Zulaifah, Emi. (2005). Studi kasus pada preman di kawasan industri Karawang - Jawa Barat. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Diakses melalui [http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-01320236.pdf](http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-01320236.pdf)
- Rothon, C. (2011). Structural and socio-psychological influences on adolescents' educational aspirations and subsequent academic achievement. *Soc Psychol Education*. doi: 10.1007/s11218-010-9140-0

- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Savitri, D. (2009). *Kajian yuridis terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh 'Premanisme': Studi kasus di polrestabes Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif: Authentic happiness*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU)
- Simanjuntak, M. C. (2007). *Preman-preman Jakarta*. Jakarta: Grafika Indah
- Sismanto, A. (2016). Tinggalkan dunia hitam mengabdikan di komunitas harapan. *Sindo News*. Diakses melalui <https://daerah.sindonews.com/read/1166667/30/tinggalkan-dunia-hitam-mengabdikan-di-komunitas-harapan-1482984861> pada Jumat, 17 Maret 2017
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications.
- Smith, A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soesilo, R. (1985). *Kriminologi: Pengetahuan tentang sebab-sebab kejahatan*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Subagyo, J. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2005). Konversi agama: Studi kasus pada dua keluarga di dusun pasekan Maguwoharjo, Depok, Sleman. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 6, 67 – 82. Diunduh dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/8315/1/SUKIMAN%20KONVERSIAGAMA%20%28STUDI%20KASUS%20PADA%20DUA%20KELUARGA%20DI%20DUSUN%20PASEKAN%20MAGUWOHARJO%2C%20DEPOK%2C%20SLEMAN%29.pdf>
- Synder, Lopez, & Pedrotti. (2011). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press Inc.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar psikologi agama*, terj. Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usia produktif dominasi penduduk Indonesia 2016 (2016, September) . *Kata Data News and Research*. Diakses melalui <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/09/24/bonus-demografi-2016-jumlah-penduduk-indonesia-258-juta-orang> pada Senin, 4 September 2017

Yudobusono, S. & Aminatun, S. (1995). *Penelitian diagnostik tentang persepsi bekas narapidana*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

Walter, E. (2008). *Cambridge advanced learners dictionary*. Electric Dictionary: Cambridge University Press.